



PENAOQ : Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata
Published by Faculty of Letters University of Nahdlatul Wathan Mataram,
Indonesia

Online Access At : <http://ejournal.unwmataram.ac.id/penq/index>

DOI : <https://doi.org/10.51673/penaoq.v4i1.1022>

Received: 17.01.2023 // Accepted: 20.02.2023 // Published online: 28.05.2023

Emosi Pada Tokoh Amy Dunne dalam Novel *Gone Girl* karya Gillian Flynn

Fitria Pharimita

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

fpharimita@yahoo.com

Abstract

*This research is entitled "Emotions of Amy Dunne's Character in Gillian Flynn's *Gone Girl* Novel". This study aims at identifying and describing the emotions experienced by the character Amy Dunne as well as the moral messages that could be drawn from the emotions she experiences. In analyzing the emotions of Amy Dunne's character in the novel *Gone Girl*, the author applies the theory of emotional classification according to Mashar and the theory of moral messages according to supported by (Nurgiyantoro, 2015). This study uses descriptive qualitative research methods, and data collection techniques using reading and note-taking techniques. The results showed that there are seven classifications of emotions, namely the concept of guilt, pent-up guilt, self-punishment, shame, sadness, hatred, and love, the author only found three types of emotion classification, namely the emotions of hatred, sadness, and love, while the moral message that could be taken from the novel *Gone Girl* by Gillian Flynn, the author finds that the moral message is conveyed indirectly through the characteristics of the characters Nick Dunne and Amy Dunne who are a husband and wife, namely disrespect..*

Keywords: *classification of emotions, moral messages*

1. Pendahuluan

Setiap manusia memiliki emosi yang dapat menggambarkan suatu perasaan. Emosi yang terjadi tergantung dari reaksi masing-masing individu terhadap rangsangan yang menyebabkan terjadinya emosi. Seperti emosi senang terjadi ketika seseorang mendapatkan nilai yang bagus atau emosi sedih ketika seseorang kehilangan salah satu anggota keluarganya. Berbagai macam emosi

dapat kita rasakan setiap hari tergantung dari rangsangan apa yang kita terima.

Emosi merupakan suatu reaksi atau respon dari seseorang terhadap kejadian yang terjadi dalam kehidupan. Emosi dapat menggambarkan luapan perasaan dari orang tersebut. Kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan merupakan emosi dasar dari manusia. Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan

mengakibatkan meningkat ketegangan (Krech, 1974:471).

Mashar (dalam Nadhiroh, 2015:55) emosi terbagi menjadi empat, yaitu emosi primer, sekunder, positif, dan negatif. Emosi Primer terdiri dari enam macam emosi, yaitu kegembiraan (*happiness/joy*), ketertarikan (*surprise/interest*), marah, sedih (*sadness/distress*), jijik, dan takut. Emosi sekunder merupakan gabungan dari berbagai bentuk emosi primer dan dipengaruhi oleh kondisi budaya di mana individu tersebut tinggal, contohnya rasa malu, bangga, cemas, dan berbagai kondisi emosi lainnya. Emosi negatif yang tidak terkontrol dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Sebaliknya, emosi positif seperti senang, dan cinta dapat memberikan dampak yang baik untuk diri sendiri dan orang lain.

Di dalam karya sastra berupa novel emosi di gambarkan melalui para tokoh yang terdapat di novel tersebut. Emosi-emosi yang di gambarkan membuat sebuah cerita semakin hidup dan membuat para pembaca memahami karakter-karakter para

tokoh cerita. Bahkan, dengan gambaran emosi pada tokoh di dalam suatu karya sastra pembaca dapat mengetahui keadaan psikologis pengarang. Sehingga dapat di simpulkan bahwa karya sastra berupa novel memiliki keterkaitan antara ilmu psikologi yaitu psikologi sastra.

Novel *Gone Girl* karya Gillian Flynn di pilih menjadi objek penelitian ini karena di dalam novel ini memiliki cerita mengenai hubungan satu pasangan yang rumit dan menarik. Pengarang menggambarkan keadaan psikologis pada para tokoh dengan beragam keadaan yang menjadi

emosi dasar setiap manusia. Khusus nya pada tokoh utama wanita, psikologis pada tokoh ini di gambarkan dengan detil oleh pengarang. Penggambaran psikologis inilah yang peneliti akan teliti agar dapat menambah penelitian mengenai emosi di dalam sebuah karya sastra.

Dari uraian di atas penulis memutuskan untuk menganalisa emosi pada tokoh utama wanita dalam penelitian ini dengan judul “Emosi pada Tokoh Amy Dunne dalam Novel *Gone Girl* karya Gillian Flynn.”

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mana penggambaran metode ini secara keseluruhan memanfaatkan penafsiran yang penyajiannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2008). Peneliti menggunakan pendekatan psikologi dengan memanfaatkan teori psikologi klasifikasi emosi oleh David Krech. Dalam penelitian ini peneliti meneliti kondisi emosi tokoh utama wanita Amy Dunne dalam novel *Gone Girl*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2018) yaitu 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) kesimpulan.

3. Temuan Penelitian

Penelitian terdahulu dengan objek yang sama banyaknya membahas tentang feminisme, sedangkan dalam penelitian ini ditemukan penelitian terdahulu yang pembahasannya mengenai klasifikasi emosi pada tokoh. Penelitian pertama dilakukan oleh Ernawati (2014) dengan judul *Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Novel*

Di Bawah Cahaya Langit Seribu Menara Karya Miftahur Rahman El-Banjary. Hasil penelitiannya ditemukan 95 emosi pada tokoh Fatih, terdiri dari dan dari 27 cinta, 26 kesedihan, 19 kebencian, 4 rasa malu, 17 konsep rasa bersalah, 2 rasa bersalah yang dipendam.

Penelitian kedua dilakukan oleh Sabrinavashti (2017) dengan judul Klasifikasi Tokoh Utama Erika Dalam Roman Die Klavier Spielerin Karya Elfriede Jenlinek (Analisis Psikologi Sastra). Hasil dari penelitian tersebut ditemukan 73 emosi pada tokoh Erika diantaranya 6 rasa senang, 6 rasa takut, 4 rasa marah, 2 rasa sedih, 2 rasa sakit, 20 rasa kenikmatan, 4 rasa sukses dan gagal, 4 rasa bangga dan malu, 2 rasa bersalah dan menyesal, 10 rasa cinta, dan 13 rasa benci.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Sumiharti & Debora (2019) dengan judul Analisis Emosi Tokoh Lail Pada Novel Hujan Karya Tere Liye. Dari penelitian tersebut ditemukan 52 emosi diantaranya 5 rasa bersalah, 5 rasa bersalah yang terpendam, 4 menyalahkan diri sendiri, 9 rasa malu, 12 rasa sedih, 11 rasa benci, dan 6 rasa cinta.

4. Pembahasan

4.1 Klasifikasi emosi

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, penulis menemukan semua klasifikasi emosi berdasarkan teori yang telah diuraikan pada bab 2. Dari ketujuh klasifikasi emosi menurut Krech (1974), penulis hanya menemukan dua klasifikasi yang terjadi pada tokoh Amy Dunne, yaitu kebencian, cinta.

a. Kebencian

Berdasarkan pendapat Krech, kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian.

Pada uraian kebencian yang dialami oleh Amy dalam novel *Gone Girl* karya Gillian Flynn ini tertuju pada dua orang, yakni suaminya, Nick Dunne, dan selingkuhan Nick yang bernama Andie.

1) Kebencian Amy Kepada Nick

Kebencian tokoh Amy Dunne terhadap suaminya, Nick Dunne, disebabkan karena dua hal, yaitu perubahan sikap Nick dan Nick yang selingkuh. Perubahan tersebut dimulai saat hari ulang tahun pernikahan mereka yang ketiga. Ditahun-tahun sebelumnya, sebagai sepasang suami istri selalu merayakan hari ulangtahun pernikahan mereka bersama dengan berbagai acara dengan tujuan agar dapat selalu mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Sebab, bagaimanapun juga dalam suatu hubungan, perempuan atau dalam hal ini istri, memiliki peran dan dominasi yang cukup besar dalam keharmonisan hubungan tersebut, dan seperti diketahui bahwa perempuan menyukai hal-hal kecil, namun baginya sangat berarti, seperti dalam hal ini perayaan hari ulang tahun pernikahan Amy dan Nick yang ketiga.

“But still. It is our third wedding anniversary and I am alone in our apartment, my face all mask-tight from tears because, well, because: Just this afternoon, I get a voice mail from Nick, and I already know it’s going to be bad, I know the second the voice mail begins because I can tell he’s calling from his cell and I can hear men’s voices in the background and a big, roomy gap, like he’s trying to decide what to say, and then I hear his taxi-blurred voice, a voice that is already wet and lazy with booze.” (Flynn, 2012:88)

Amy mengungkapkan isi hatinya, ketika hari ulangtahun pernikahannya yang ketiga dengan Nick, ia hanya sendirian di apartemen mereka menunggu Nick pulang. Namun pada kenyataannya, Nick tidak juga pulang, dan ia hanya mendapatkan pesan suara yang sudah Amy tahu, bahwa Nick tidak akan pulang. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat ” I get a voice mail from Nick, and I already know it’s going to be bad”. Secara tidak langsung, hal itu membuat Amy menjadi marah dan kecewa, serta menjadi pemicu amarah Amy kepada Nick.

Setelah merasa kecewa atas sikap suaminya yang ia nilai tidak dapat menghargai pernikahan mereka. Amy tidak bisa tidur semalaman, ia meluapkan perasaannya dengan tetap terjaga sambil menunggu suaminya pulang. Sampai akhirnya tidak terasa pagi sudah menjelang, lalu Nick pun pulang. Amy pun langsung menyambutnya dengan sindiran.

Setelah merasa kecewa atas sikap suaminya yang ia nilai tidak dapat menghargai pernikahan mereka. Amy tidak bisa tidur semalaman, ia meluapkan perasaannya dengan tetap terjaga sambil menunggu suaminya pulang. Sampai akhirnya tidak terasa pagi sudah menjelang, lalu Nick pun pulang. Amy pun langsung menyambutnya dengan sindiran.

“*‘Happy day after anniversary,’ I start. He sighs, a deep aggrieved moan. ‘Amy, I’ve had the crappiest day ever. Please don’t lay a guilt trip on me on top of it.’ Nick grew up with a father who never, ever apologised, so when Nick feels he has screwed up, he goes on offense. I know this, and I can usually wait it out, usually. ‘I was just saying happy anniversary.’ ‘Happy anniversary, my asshole husband who neglected me on my big day.’*” (Flynn, 2012:91)

Pada penggalan cerita di atas, merupakan gambaran peristiwa yang menjadi awal mula perasaan benci Amy kepada suaminya, Nick. Rasa benci yang terjadi pada diri Amy ditunjukkan pada kalimat “*Happy day after anniversary*”.

Hal tersebut disampaikan Amy kepada Nick dengan nada menyindir, sebagai bentuk kekesalan dan kekecewaannya. Perasaan tersebut muncul sebab di hari ulangtahun pernikahannya yang ketiga, Nick tidak pulang kerja seperti biasanya, padahal ia mengetahui bahwa malam itu adalah malam spesial bagi mereka berdua. Nick memilih pergi bersama temannya dan melupakan istrinya, Amy. Kekesalan Amy kepada Nick pun kembali ditegaskan

olehnya dengan mengumpat, seperti pada kalimat “*my asshole husband who neglected me on my big day*”, yang menunjukkan kekesalan Amy.

Setelah beberapa tahun pernikahan mereka, Nick mendapat kabar bahwa ibunya di Missouri menderita kanker dan ayahnya mengidap Alzheimer. Kemudian Nick mengajak Amy untuk pindah ke Missouri agar dapat menemani orangtuanya, atau setidaknya dekat dengan mereka, sehingga ketika terjadi sesuatu Nick dapat merawat ayah ataupun ibunya dengan cepat.

Namun, kepindahan mereka ke Missouri menjadi masalah bagi Amy. Selain kehidupannya yang sudah terbiasa tinggal di kota, Nick pun dipecat dari pekerjaannya. Sehingga setelah pindah, Nick tidak melakukan apapun dan hanya bersantai dan bermalas-malasan dirumahnya.

“I am willing to live with a certain amount of sloppiness, of laziness, of the lackadaisical life. I realize that I am more type A than Nick, and I try to be careful not to inflict my neat-freaky, to-do-list nature on him. Nick is not the kind of guy who is going to think to vacuum or clean out the fridge. He truly doesn’t see that kind of stuff”. (Flynn, 2012:116)

Pada data di atas, menggambarkan sikap Nick yang hanya bermalas-malasan. Hal tersebut pun membuat Amy merasa kesal dan secara tidak langsung juga menjadi pupuk bagi kebencian Amy yang ditandai pada kalimat “*Nick is not the kind of guy who is going to think to vacuum or*

clean out the fridge. He truly doesn’t see that kind of stuff”.

Selain sikap Nick yang hanya bermalas-malasan ia pun tidak melakukan kegiatan yang berguna untuk pernikahannya dengan Amy, bahkan ia hanya berjalan-jalan, bermain dan bertemu dengan teman-teman kecilnya.

You wouldn’t like it, his standard response any time I ask to come with him, wherever it is he goes. Just like he jettisoned his parents when they were of no use to him, he’s dropping me because I don’t fit in his new life. He’d have to work to make me comfortable here, and he doesn’t want to do that. He wants to enjoy himself.” (Flynn, 2012:192)

Pada data di atas, Amy menggambarkan sikap Nick yang semakin membuatnya kesal dan tidak nyaman. Sebagai seorang istri yang baik, ia telah mengikuti keinginan suaminya untuk pindah ke kampung halamannya dan meninggalkan hidupnya yang mewah di kota New York. Namun Nick seakan tidak menghargai dirinya, dan hanya membuat rasa kesal Amy semakin menumpuk dan perlahan menjadi benci, seperti bom waktu yang dapat meledak kapan saja.

Pada data tersebut, kemarahan Amy disampaikan secara tersirat yang ditandai dengan kalimat “*You wouldn’t like it, his standard response*”, yang dapat dipahami sebagai bentuk ungkapan sindiran atau ledakan terhadap sikap Nick. Selain itu, ia pun menggambarkan tingkah Nick yang tidak mencari pekerjaan, padahal ia bisa mencari pekerjaan baru di Missouri, tetapi

ia memilih untuk tidak melakukannya, dan memilih berfoya-foya untuk kesenangannya sendiri, tidak mempedulikan Amy. Hal tersebut digambarkan pada kalimat “He’d have to work to make me comfortable here, and he doesn’t want to do that. He wants to enjoy himself.”.

Hingga pada saatnya, kekesalan Amy terhadap sikap Nick yang tidak mencerminkan seorang suami yang baik dan telah berubah kemarahan itu pun akhirnya meledak. Amy kabur dari rumahnya setelah mempersiapkan rencana dengan matang. Ia kabur dengan membuat seakan-akan dia diculik dan di bunuh. Dalam pelariannya itu, Amy merasa bebas dan bahagia karena dapat terbebas dari sikap suaminya yang sangat buruk setelah berbulan-bulan sejak mereka pindah ke Missouri.

At one point this morning, I realized my face felt strange, different. I looked in the rearview mirror – dread Carthage forty-three miles behind me, my smug husband lounging around his sticky bar as mayhem dangled on a thin piano wire just above his shitty, oblivious head – and I realized I was smiling. Ha! That’s new.” (Flynn, 2012:295)

Meskipun Amy merasa bahagia dan bebas setelah ia melarikan diri dari Nick, Amy pun tetap menyimpan amarah terhadap Nick. Berdasarkan data di atas, kemarahan Amy dapat dilihat dari kalimat “my smug husband lounging around his sticky bar as mayhem dangled on a thin piano wire just above his shitty, oblivious head”. Hal tersebut tidak sebatas ujaran

kemarahan yang disampaikan begitu saja, melainkan lebih dari itu. Kalimat tersebut, tepatnya pada kata “Mayhem”, menunjukkan kemarahan Amy yang sudah begitu dalam sehingga ia memutuskan kabur sebagai bentuk balas dendam untuk menghancurkan Nick dengan rencananya. Selanjutnya, kemarahan Amy di utarakan secara tersurat dan menohok pada data di bawah ini:

“I feel rush of hate toward him, that he’s still trying to wriggle out of our marriage even though I’ve told him—three times now—that he can’t. he thinks he has a power” (Flynn, 2012:528)

Dapat dilihat pada data di atas, tepatnya pada kalimat “I feel rush of hate toward him”. Hal tersebut disampaikan ketika Amy pulang kembali kerumah setelah berhasil pelariannya dalam menghancurkan Nick. Pada dasarnya, Nick tidak hancur sesuai dengan apa yang Amy harapkan, tetapi Amy sudah merasa puas karena telah mempermalukan Nick dan membuatnya di benci oleh hampir seluruh masyarakat Amerika Serikat, bahkan Dunia.

2) Kebencian Nick Kepada Amy

Kebencian Nick pada Amy telah muncul ketika pertama mereka pindah ke Missouri, yang digambarkan melalui data berikut:

“I suppose it’s not a compromise if only one of you considers it such, but that was what our compromises tended to look like. One of us was always angry. Amy, usually” (Flynn, 2012:4)

Pada data di atas, kebencian Nick pada Amy dimulai dari Nick yang merasa bahwa Amy tidak menyukai rumah baru yang mereka tempati di Missouri. Nick menjelaskan bahwa Amy tidak setuju mereka tinggal dirumah tersebut dan menganggap bahwa rumah itu bukanlah hasil kompromi mereka berdua, melainkan kehendak Nick sendiri. Hal tersebut ditunjukkan pada kalimat *“I suppose it’s not a compromise if only one of you considers it such, but that was what our compromises tended to look like. One of us was always angry. Amy, usually”*. Pada kalimat ini, Nick menjelaskan bahwa Amy selalu marah ketika membicarakan masalah tentang rumah yang mereka tempati, dan cenderung tidak menggapnya sebagai hasil kompromi berdua.

Kebencian Nick kepada Amy lainnya terjadi ketika Nick menyadari sesuatu hal dibalik hilangnya Amy dan ulang tahun pernikahan mereka. Hilangnya Amy merupakan ajang balas dendam dari Amy kepada Nick, setelah perselingkuhannya diketahui oleh Amy, namun, Nick tidak menyadari hal itu dan ia menganggap bahwa Amy hilang karena diculik. Selain itu, Amy dan Nick memiliki cara mereka sendiri ketika merayakan hari ulang tahun pernikahan, yaitu dengan membuat permainan perburuan harta karun.

Kemudian, Nick mulai menyadari bahwa hari hilangnya Amy adalah hari ulang tahun pernikahan mereka, dan ia pun menyadari kebiasaan permainan perburuan harta karun mereka. Hal tersebut lah yang membawa Nick

menyelediki sendiri kehilangan Amy dengan petunjuk-petunjuk yang ditinggalkan oleh Amy yang merujuk pada satu titik terang tentang fakta kehilangan Amy yang sebenarnya.

Pada akhirnya, Nick berhasil menemukan petunjuk-petunjuk yang ditinggalkan Amy, dan mengarahkannya pada properti gudang milik kembarannya, Go. Awalnya ia mendatangi gudang tersebut sendirian, dan menemukan kado yang diberikan Amy berupa barang-barang mahal yang sengaja di beli Amy, yang juga merupakan rencana Amy untuk menghancurkan Nick, karena telah berkhianat darinya. Seperti yang digambarkan dalam data berikut:

“Presenting: Nick Goes to Jail! ’ A huge, burpy air bubble formed at the back of my throat – I was going to sob or laugh. I laughed. ‘I mean, right? Holy fuck, right?’”. (Flynn, 2012:307)

Pada data di atas, kebencian Nick terhadap Amy digambarkan melalui umpatan *“Holly fuck”*. Nick mengungkapkan umpatan tersebut karena ia baru menyadari rencana dari Amy yang sengaja menghilang dan membuatnya tersudut dengan skenario yang telah ia buat dengan matang. Dalam hal ini, Amy membuat daftar belanja barang-barang mahal yang menggunakan kartu kredit Nick, yang membuat Nick tersudut menjadi terduga pelaku yang membunuh Amy. Hal tersebut didukung pula oleh ungkapan *“Presenting: Nick Goes to Jail”*, yang merupakan kesimpulan Nick yang baru menyadari tujuan dari hilangnya

Amy. Didalam gudang milik Go. pun terdapat surat yang ditulis oleh Amy untuk Nick, yang berisi sebagai berikut:

“ I know what you are going to do before you do it. I know where you’ve been, and I know where you’re going. For this anniversary, I’ve arranged a trip: Follow your beloved river, up up up! And you don’t even have to worry about trying to find your anniversary present. This time the present will come to you! So sit back and relax, because you are DONE”. (Flynn, 2012:308)

Isi surat tersebut menjelaskan bahwa Amy adalah orang yang sangat mengenal Nick. Lalu, dalam surat tersebut pun Amy mengatakan bahwa sebenarnya ia telah mengetahui semua hal yang dilakukan oleh Nick, yaitu perselingkuhan Nick dengan Andie, yang dapat dilihat dari kalimat *“I know what you are going to do before you do it. I know where you’ve been, and I know where you’re going. For this anniversary, I’ve arranged a trip”*. Amy pun secara tersirat mengatakan bahwa kehilangan dirinya merupakan rencana untuk menghancurkan Nick, yang juga merupakan “hadiah ulang tahun” pernikahan untuk Nick, yang sudah berkhianat darinya. Hal tersebut ditunjukkan pada kalimat *” For this anniversary, I’ve arranged a trip: Follow your beloved river, up up up! And you don’t even have to worry about trying to find your anniversary present. This time the present will come to you! So sit back and relax, because you are DONE”*. Selanjutnya,

kemarahan Nick pada Amy lainnya digambarkan pada data berikut:

“I spent the rest of my day picturing how I’d kill Amy. It was all I could think of: finding a way to end her. Me smashing in Amy’s busy, busy brain. I had to give Amy her due: I may have been dozing the past few years, but I was fucking wide awake now. I was electric again, like I had been in the early days of our marriage.” (Flynn, 2012:478)

Pada data di atas, kemarahan Nick kepada Amy terlihat pada kalimat *“I spent the rest of my day picturing how I’d kill Amy. It was all I could think of: finding a way to end her.”*. Dalam kalimat tersebut dapat terlihat jelas bagaimana kemarahan Nick yang ditandai dengan memikirkan ungkapan Nick yang menghabiskan harinya untuk memikirkan cara membunuh Amy. Hal ini disebabkan karena rencana Amy yang menghilang dan membuat seakan-akan kehilangan dirinya itu karena ia dibunuh oleh Nick. Amy berhasil membuat Nick menjadi viral benar-benar tersudut, serta membuatnya dikecam oleh para perempuan diseluruh negara bagian.

Selain itu, Nick merasa apa yang dilakukan oleh Amy tidak sebanding dengan kesalahannya. Ia memang selingkuh, dan itu hal yang salah. Tetapi balasan dari Amy lebih berat dan membuatnya terpuruk dan bahkan dibenci oleh semua masyarakat Amerika. Kemudian kemarahan Nick digambarkan ketika Amy pulang dengan kondisi penuh dengan darah kering ditubuhnya. Pada saat itu, Amy langsung memeluk Nick,

tetapi rasa benci Nick tidak dapat ditutupi, seperti pada data berikut:

“I wanted to kill her. Had we been alone, my hands might have found their place around her neck, my fingers locating perfect grooves in her flesh. To feel that strong pulse under my fingers ... but we weren't alone, we were in front of cameras, and they were realizing who this strange woman was, they were coming to life as sure as the cuckoo clock inside, a few clicks, a few questions, then an avalanche of noise and light”. (Flynn, 2012:496)

Pada data di atas, tepatnya di kalimat “I wanted to kill her. Had we been alone, my hands might have found their place around her neck, my fingers locating perfect grooves in her flesh”. Nick mengungkapkan kemarahannya dengan berandai-andai jika pada kondisi itu mereka hanya berdua, Nick akan membunuhnya. Hal ini disebabkan karena rencana Amy telah membuatnya stress dan dikecam oleh banyak orang, bahkan orang tua Amy sendiri. Namun hal tersebut tidak mungkin terjadi karena pada saat itu, wartawan dengan kamera sedang mengitari rumah mereka dan menyoroti mereka berdua. Jika hal tersebut dilakukan Nick, maka sama saja dengan bunuh diri.

b. Kesedihan

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, penulis memukan kesedihan yang dialami oleh tokoh Amy Dunne, yang diketahui dari catatan buku harian Amy Dunne yang diceritakan dalam novel

“Gone Girl” ini. Kesedihan yang dialami Amy ini, disebabkan karena kepindahan Amy bersama Nick ke kampung halaman Nick di Missouri, dan perubahan sikap Nick, seperti pada data dibawah ini:

“Dad phoned to wish us happy anniversary, and I picked up the phone and I was going to play it cool, but then I started crying when I started talking – I was doing the awful chick talk-cry: mwaha-waah-gwwahh-and-waaa-wa – so I had to tell him what happened, and he told me I should open a bottle of wine and wallow in it for a bit.” (Flynn, 2012:90)

Pada data di atas Amy menceritakan bahwa ia merasa sangat bersedih, hingga ayahnya menelfon Amy. Ia menggambarkan ketika ayahnya menelfon, ia mencoba untuk terlihat tidak bersedih dan baik-baik saja. Tetapi ia tidak sanggup menahannya dan langsung menangis, yang dapat dilihat pada kalimat “I was doing the awful chick talk-cry: mwaha-waah-gwwahh-and-waaa-wa – so I had to tell him what happened,”. Pada kalimat tersebut Amy menceritakan kejadian ketika ia menangis dan menceritakan apa yang terjadi dengan dirinya yang menyebabkan ia bersedih kepada ayahnya. Kesedihan Amy ini terjadi karena perubahan sikap suaminya, Nick. Sama seperti yang dijelaskan pada data (KE/2KAKN/PS/91), emosi kesedihan ini terjadi sebelum emosi kebencian Amy kepada Nick muncul.

Kesedihan lain yang dialami oleh Amy karena perubahan sikap Nick muncul pada data berikut:

“Nick’s cell phone rings at ten a.m., and I can tell by his voice that it is Go. He sounds springy, boyish, the way he always does when he talks to her. The way he used to sound with me *The way he used to sound with me*”. (Flynn, 2012:134)

Pada data di atas, kesedihan Amy terlihat dari kalimat “*The way he used to sound with me*”. Pada kalimat tersebut Amy menggambarkan sikap Nick yang berubah dari segi caranya berkomunikasi. Pada kalimat sebelumnya, Amy menjelaskan bahwa Nick sedang menelepon Go, adik kembarnya Nick. Dalam percakapan tersebut suara Nick terdengar seperti saat Amy dan Nick awal menikah, namun saat ini Nick berubah dan Amy tidak pernah mendengar suara itu dari Nick lagi. Kemudian, kesedihan Amy karena perubahan sikap Nick diceritakan oleh Amy pada data berikut:

“*My husband is the most loyal man on the planet until he’s not. I’ve seen his eyes literally turn a shade darker when he’s felt betrayed by a friend, even a dear longtime friend, and then the friend is never mentioned again. He looked at me then like I was an object to be jettisoned if necessary. It actually chilled me, that look.*” (Flynn, 2012:136)

Pada di atas, tepatnya di kalimat “*My husband is the most loyal man on the planet until he’s not*”, Amy menggambarkan kesedihannya karena perubahan sikap Nick padanya. Dalam kalimat tersebut, Amy menjelaskan bahwa Nick adalah suami yang sangat setia diplanet ini, sampai ia tidak lagi begitu. Hal

ini cukup menunjukkan kesedihan Amy yang disebabkan karena berubahnya sikap Nick padanya.

Selanjutnya, kesedihan Amy terjadi ketika mereka pindah ke Missouri karena kondisi ibu Nick yang terkena kanker, dan memerlukan seseorang yang menemaninya, sehingga Nick mengajak Amy dan memutuskan untuk pindah. Namun, di sisi lain, Amy tidak merasa ikhlas sepenuhnya untuk ikut Nick pindah, tetapi sebagai seorang istri, ia harus ikut dengan suaminya.

I carry one load for every four that Nick grunts down. I move slowly, shuffling, like my bones hurt, a feverish delicacy descending on me. Everything does hurt. Nick buzzes past me, going up or down, and throws his frown at me, snaps, ‘You okay?’ and keeps moving before I answer, leaving me gaping, a cartoon with a black mouth-hole. I am not okay. I will be okay, but right now I am not okay. I want my husband to put his arms around me, to console me, to baby me a little bit. Just for a second.” (Flynn, 2012:137)

Pada data di atas dapat terlihat kesedihan Amy pada kalimat “*Everything does hurt. Nick buzzes past me, going up or down, and throws his frown at me, snaps, ‘You okay?’ and keeps moving before I answer*”. Di kalimat tersebut, Amy menceritakan kejadian ketika dia dengan Nick membereskan barang-barang ke truk pengangkut barang mereka. Nick bertanya kondisinya dengan nada membentak karena ia mengangkat satu barang dengan terseok-seok, sedangkan Nick

mengangkat empat barang sekaligus, dan Nick pergi berjalan menjauh sebelum Amy menjawab. Hal tersebut sangat membuat Amy terkejut dan sedih, ditengah kondisinya yang sedang lelah mengangkat dan merapihkan barang-barang mereka untuk dibawa ke Missouri, Nick, suaminya yang seharusnya menyemangati atau memberikan stimulus yang dapat membuat Amy ceria, tetapi malah membentakny dan membuat ia sedih.

c. Cinta

Gairah cinta dari cinta romantis tergantung pada si individu dan objek cinta, serta adanya nafsu dan keinginan untuk bersama-sama. Gairah seksual yang kuat kerap timbul dari perasaan cinta. Dalam hal ini, penulis akan menguraikan emosi atau perasaan cinta yang dialami oleh tokoh Amy Dunne kepada suaminya, Nick Dunne.

This is a technical, empirical truth. I met a boy, a great, gorgeous dude, a funny, cool-ass guy. Let me set the scene, because it deserves setting for posterity (no, please, I'm not that far gone, posterity! feh). But still. It's not New Year's, but still very much the new year. It's winter: early dark, freezing cold. Carmen, a newish friend – semi-friend, barely friend, the kind of friend you can't cancel on – has talked me into going out to Brooklyn, to one of her writers' parties. Now, I like a writer party, I like writers, I am the child of writers, I am a writer". (Flynn, 2012:14)

Pada data cerita di atas, Amy menceritakan pertemuannya dengan Nick di sebuah pesta yang berisi para penulis.

Amy menunjukkan kekagumannya yang merupakan awal mula perasaan cintanya pada Nick, ditandai dengan kalimat *"I met a boy, a great, gorgeous dude, a funny, cool-ass guy"*. Pada kalimat tersebut, Amy menggambarkan sosok Nick yang tampan, berani, dan lucu.

Kemudian, Amy kembali menggambarkan kekagumannya kepada Nick, seperti pada data cerita berikut:

"He doesn't act that way, though. His name is Nick. I love it. It makes him seem nice, and regular, which he is. When he tells me his name, I say, 'Now, that's a real name.' He brightens and reels off some line: 'Nick's the kind of guy you can drink a beer with, the kind of guy who doesn't mind if you puke in his car. Nick!" (Flynn, 2012:17)

Dapat dilihat pada data di atas, Amy kembali menggambarkan sosok Nick, yang ditandai dengan kalimat *"His name is Nick. I love it"*. Amy pun menceritakan kesederhanaan Nick yang ia sukai, yang dapat dilihat dari kalimat *"Nick's the kind of guy you can drink a beer with"*. Hal tersebut disampaikan Amy karena, pada umumnya pria dengan selera yang tinggi lebih menyukai wine atau minuman beralkohol lainnya.

Ketertarikan Amy kepada Nick pun berubah menjadi cinta yang tumbuh dihatinya. Hal tersebut terjadi karena semakin intens percakapan mereka, terlebih Amy menyukai lelucon yang disampaikan Nick padanya, dan ia sangat menyukai lelucon itu, seperti pada penggalan cerita berikut:

“He makes a series of awful puns. I catch three fourths of his movie references. Two thirds, maybe. (Note to self: Rent The Sure Thing.) He refills my drink without me having to ask, somehow ferreting out one last cup of the good stuff. He has claimed me, placed a flag in me: I was here first, she’s mine, mine. It feels nice, after my recent series of nervous, respectful postfeminist men, to be a territory. He has a great smile, a cat’s smile. He should cough out yellow Tweety Bird feathers, the way he smiles at me. He doesn’t ask what I do for a living, which is fine, which is a change. (I’m a writer, did I mention?) He talks to me in his river-wavy Missouri accent; he was born and raised outside of Hannibal, the boyhood home of Mark Twain, the inspiration for Tom Sawyer. (Flynn, 2012:17)

Pada data di atas, Amy menceritakan bahwa Nick melontarkan serangkaian lelucon yang ia sukai, meskipun hanya tiga lelucon saja yang dapat ia pahami, dapat dilihat pada kalimat *“He makes a series of awful puns. I catch three fourths of his movie references. Two thirds, maybe. (Note to self: Rent The Sure Thing.)”*. Lalu ia pun menceritakan sikap Nick yang pengertian, seperti dapat dilihat pada kalimat *“He refills my drink without me having to ask, somehow ferreting out one last cup of the good stuff.”* Pada kalimat tersebut, sikap pengertian Nick yang disukai oleh Amy disampaikannya ketika Nick mengisi ulang gelasannya tanpa diminta.

Selain itu, Amy pun menceritakan tanda-tanda atau simbol ketertarikan yang ditunjukkan oleh Nick terhadap dirinya,

yang ditandai dengan kalimat *“He has claimed me, placed a flag in me: I was here first, she’s mine, mine. It feels nice”*. Dapat dilihat pada kalimat tersebut, Amy merasa bahwa Nick seperti telah mengklaimnya dan memberikan bendera pada dirinya sebagai tanda bahwa Amy adalah miliknya, dan Amy sangat senang akan hal tersebut, yang ditandai pada kalimat selanjutnya, yaitu *“It feels nice, after my recent series of nervous, respectful postfeminist men, to be a territory”*. Amy merasa senang dengan hal yang dilakukan oleh Nick, terlebih setelah ia bertemu beberapa pria sebelumnya yang menurutnya membosankan, tetapi itu berubah ketika ia bertemu dan mengobrol dengan Nick. Perasaan cintanya kepada Nick kembali digambarkan Amy dalam penggalan cerita berikut:

“He pushes his seat back. I pull up my skirt. I am not wearing undies, I can see his mouth turn down and his face go slack, the drugged, determined look he gets when he’s turned on. I climb atop him, my back to him, facing the windshield. (Flynn, 2012:53)

Data di atas menggambarkan gairah seksual mereka yang menggelora, dapat dilihat pada kalimat *“He pushes his seat back. I pull up my skirt. I am not wearing undies. I can see his mouth turn down and his face go slack, the drugged, determined look he gets when he’s turned on”*. Terlihat dalam kalimat tersebut, mereka bercinta didalam mobil dengan sangat bergairah. Tak hanya itu saja, Amy bahkan mengatakan bahwa mereka dapat orgasme dimana saja dan merasa bangga akan hal tersebut, yang terlihat pada

kalimat “Nick and I can come anywhere; neither of us gets stage fright, it’s something we’re both rather proud of”.

“It is our one-year anniversary and I am fat with love, even though people kept telling and telling us the first year was going to be so hard, as if we were naive children marching off to war. It wasn’t hard. We are meant to be married. It is our one-year anniversary, and Nick is leaving work at lunchtime; my treasure hunt awaits him. The clues are all about us, about the past year together:”. (Flynn, 2012:54)

Pada data di atas, dapat terlihat bahwa setelah menikah Amy semakin dipenuhi oleh rasa cinta, yang terlihat pada kalimat “It is our one-year anniversary and I am fat with love”. Kalimat tersebut menggambarkan diri Amy yang penuh dengan cinta bahkan setelah setahun pernikahan mereka. Seperti diketahui dari data di atas, karena cintanya yang begitu besar, ia membuat permainan pencarian harta karun sebagai cara untuk memperingati hari ulang tahun pernikahan mereka yang pertama, ditandai pada kalimat “my treasure hunt awaits him. The clues are all about us, about the past year together”. Seiring waktu berjalan, cinta Amy dan Nick semakin menggelora. Sejak bertemu di pesta sebelumnya, mereka berdua semakin intens, hingga mereka pun menjalin hubungan dan sepakat untuk menikah, seperti penggalan cerita berikut:

5. Penutup

Dengan demikian, setelah melakukan analisis kata serapan dan alasan penggunaan, penulis

menyimpulkan bahwa hasil pembahasan tentang klasifikasi emosi terdapat tiga klasifikasi emosi, yaitu kebencian, kesedihan, dan cinta yang tergambar pada tokoh Amy Dunne dalam novel *Gone Girl* karya Gillian Flynn.

Sedangkan pesan moral yang terdapat dalam novel *Gone Girl* karya Gillian Flynn, penulis menemukan bahwa pesan moral ini disampaikan secara tidak langsung melalui karakteristik tokoh Amy Dunne dan Nick Dunne yang merupakan sepasang suami istri. Pesan moral yang dapat diambil, yaitu sikap tidak menghargai dan perselingkuhan di dalam hubungan suami istri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam bersosialisasi sebagai manusia harus bisa saling menghargai satu sama lain, terlebih dalam sebuah hubungan rumah tangga antara suami dengan istri.

Daftar Pustaka

- Flynn, G. (2012). *Gone Girl*. Crown Publishing Group.
- Krech, D. (1974). *Elements of Psychology* (3rd ed.). Alfred A. Knopf, Inc.
- Nadhiroh, Y. F. (2015). Pengendalian Emosi. *Jurnal Saintifika Islamica*, 2(1), 53–63.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi (IX)*. Gajah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. In ke-26.